

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi berprestasi

1. Pengertian Motif dan Motivasi

Kata motivasi menurut Slavin (1991), biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu dorongan, kebutuhan, atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Pengertian motivasi ini seringkali dilihat sebagai suatu karakteristik kepribadian yang secara relatif stabil.

Lebih lanjut Davidoff (1987), mengemukakan bahwa kata motif atau motivasi pada umumnya dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari suatu kebutuhan. Motif inilah yang kemudian mengaktifkan atau membangkitkan perilaku yang biasanya tertuju pada pemenuhan kebutuhan. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Walgito (1994), bahwa motif merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini menuju kepada suatu tujuan tertentu.

Menurut konsep psikologi memang tidak ada tingkah laku yang terjadi secara kebetulan. Seseorang bertindak-laku, berbuat atau melakukan aktivitas disebabkan oleh adanya suatu dorongan yang berfungsi mengarahkan tingkah-laku. Timbulnya motivasi pada diri seseorang ini biasanya didasari oleh adanya kebutuhan. Sementara itu Woolfolk (1995), mengartikan motivasi sebagai suatu kondisi internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan menjaga perilaku.

Menurut Woolfolk (1995), motivasi yang lebih dipengaruhi oleh adanya kebutuhan, rasa tertarik atau minat, rasa ingin tahu dan kesenangan disebut sebagai motivasi intrinsik. Berbeda jika motivasi ini lebih dipengaruhi oleh faktor dari luar individu seperti untuk mendapatkan hadiah, menghindari hukuman, menyenangkan guru atau untuk alasan-alasan yang lain maka hal ini disebut sebagai motivasi ekstrinsik.

Salim & Salim (1991), juga mendefinisikan motivasi sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu Poerwadarminta (1976), mengartikan motif sebagai sebab-sebab yang menjadi dorongan atas tindakan seseorang, dasar fikiran atau pendapat.

Berdasar pada pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motif atau motivasi merupakan dorongan yang muncul karena adanya suatu kebutuhan dari dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Pengertian Motivasi Berprestasi

Menurut Rohwer (Wahidin, 2001), motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi berprestasi intrinsik ditunjukkan dengan adanya dorongan rasa ingin tahu. Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, akan selalu berusaha mengerjakan setiap tugas yang diberikan walaupun tugas itu terasa sulit dikerjakan. Dorongan untuk mengerjakan tugas yang sulit ini merupakan pencerminan dorongan rasa ingin tahu.

Motivasi berprestasi ekstrinsik lebih dipengaruhi oleh faktor dari luar diri. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi ekstrinsik, biasanya segala sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan hadiah, untuk menghindari hukuman atau alasan-alasan lain yang lebih disebabkan oleh faktor dari luar dirinya. Selain itu tujuan yang ingin dicapai merupakan tujuan yang ditetapkan oleh orang lain.

Lebih lanjut motivasi berprestasi itu sendiri oleh McClelland (Artlany, 2000), didefinisikan sebagai usaha untuk mencapai sukses yang bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi sehingga dapat berbuat lebih daripada orang lain guna mencapai kesuksesan di masa depan.

Sementara itu Atkinson (1964), mengemukakan bahwa motif berprestasi seseorang didasarkan atas kecenderungan untuk meraih sukses dan kecenderungan untuk menghindari kegagalan. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk meraih sukses berarti ia memiliki motif untuk meraih sukses yang kuat dibandingkan dengan motif untuk menghindari kegagalan. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki kecenderungan yang kuat untuk menghindari kegagalan berarti ia memiliki motif untuk menghindari kegagalan yang lebih kuat dibandingkan dengan motif untuk meraih sukses.

Lindgren (1973), juga mengungkapkan bahwa motif berprestasi merupakan motif yang berhubungan dengan prestasi yaitu menguasai, dan memanipulasi, dan mengatur lingkungan fisik maupun sosial, mengatasi rintangan-rintangan dan memelihara kualitas yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha untuk melebihi perbuatan yang lalu dan mengungguli perbuatan orang lain.

Hal ini diperkuat oleh Martaniah (1982), yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk berpacu dengan ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat menggunakan dirinya sendiri, orang lain dan bisa pula kesempurnaan tugas.

Ukuran keunggulan yang didasarkan pada standar yang ada pada diri sendiri dan prestasi yang pernah dicapai sebelumnya menurut Haditono (1979), merupakan motivasi berprestasi yang bersifat otonom. Berbeda halnya jika didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar diri yaitu prestasi yang dicapai oleh orang lain maka disebut dengan motivasi berprestasi yang bersifat sosial.

Heckhausen (Martaniah, 1982), juga mengungkapkan tentang pengertian motivasi berprestasi. Menurut Heckhausen (Martaniah, 1982), motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan atau mempertahankan kecakapan pribadi setinggi mungkin dalam segala aktivitas, dan suatu ukuran keunggulan digunakan sebagai pembanding dimana ada dua kemungkinan yaitu berhasil atau gagal.

Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah motif yang mendorong individu baik secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk selalu mencapai prestasi yang lebih baik dari prestasi orang lain dan prestasi yang pernah ia capai sebelumnya.

3. Ciri-ciri Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang penting untuk dimiliki oleh seorang siswa agar ia berhasil dalam menempuh pendidikan. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Hal ini menurut Slavin (1991), disebabkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas daripada siswa yang lebih rendah motivasi berprestasinya. Mereka yang motivasi berprestasinya tinggi bahkan akan mengkaitkan kegagalan yang dialami dengan kurangnya usaha yang dilakukan.

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut Lindgren & Byrne (1971), mempunyai ciri-ciri :

- a. Memiliki ambisi.
- b. Menyukai situasi yang kompetitif.
- c. Memiliki keinginan yang kuat untuk mengerjakan tugas hingga selesai.
- d. Ingin memecahkan dan menyelesaikan masalah.
- e. Memilih perbuatan yang memiliki tingkat resiko sedang daripada perbuatan yang berresiko tinggi atau yang tanpa resiko.

McClelland (Arfiany, 2000), juga mengemukakan tentang karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi yaitu :

- a. Mereka cenderung lebih menyukai tingkat resiko sedang, menempatkan tujuan yang sedang, tujuan yang tidak terlalu sulit namun dapat mereka capai serta bekerja lebih keras jika kemungkinan untuk meraih sukses cukup besar.
- b. Individu berusaha untuk memaksimalkan kepuasan akan prestasinya.

- c. Cenderung lebih menyukai situasi yang memungkinkannya bertanggung-jawab secara pribadi atas tindakan yang diambil dalam rangka mencapai tujuan atau menemukan pemecahan masalah.
- d. Cenderung lebih menyukai umpan balik tentang bagaimana tindakannya dan sangat responsif terhadap umpan balik yang nyata. Individu biasanya melihat imbalan hanya sebagai simbol keberhasilannya bukan sebagai pendorong tingkah-laku atau tujuan akhirnya. Individu lebih menyukai aktivitas yang memberikan umpan balik yang cepat dan tepat.
- e. Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih berinisiatif dalam meneliti lingkungannya.

Haditono (1979), juga mengungkapkan tentang ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu .

- a. Lebih percaya diri sendiri dalam menghadapi tugas.
- b. Lebih mengharapkan sukses.
- c. Cenderung menyederhanakan kesulitan dalam menghadapi tugas.
- d. Tidak senang membuang-buang waktu.
- e. Kokoh pendiriannya dalam menyelesaikan tugas.
- f. Memiliki kemampuan lebih dari individu lain.

Sementara itu Murray, dkk (Martaniah, 1992), menjelaskan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mempunyai tanggung-jawab, mengharapkan hasil yang konkrit dari kerjanya, mendapatkan nilai yang baik, aktif serta ulet di dalam kehidupannya.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Hermans (Martaniah, 1992), menurutnya bahwa seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi mempunyai sifat:

- a. Mempunyai aspirasi yang bertingkat sedang.
- b. Memilih resiko yang sedang.
- c. Berjuang untuk prestasi sosial.
- d. Perspektif waktunya berorientasi ke depan.
- e. Mempunyai dorongan untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai.
- f. Mempunyai keuletan dalam melakukan tugas yang mempunyai kesukaran tertentu.
- g. Memilih pasangan atas dasar kemampuan.
- h. Usaha-usaha yang sangat menonjol.

Lebih lanjut French (Slavin, 1991), mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi untuk berprestasi lebih senang memilih orang yang mempunyai kemampuan sebagai teman kerja daripada teman yang akrab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menyukai situasi yang kompetitif yang bisa membuat dia bersaing untuk mengungguli prestasi yang dicapai oleh orang lain dan mengungguli prestasi yang dicapainya sendiri. Selain itu seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi juga cenderung untuk memilih tugas-tugas dengan resiko sedang artinya tugas itu tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sulit. Hal itu dimaksudkan agar mereka dapat meraih kesuksesan dari apa yang mereka lakukan.

Usaha untuk dapat meraih kesuksesan dari apa yang dilakukan membuat seseorang dengan motivasi berprestasi tinggi selalu berusaha untuk mengantisipasi kegagalan yang terjadi. Lebih lanjut, mereka percaya akan kemampuan yang dimiliki dirinya sehingga cenderung untuk menuntul kesempurnaan dalam menyelesaikan tugas.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi

Menurut McClelland & Atkinson (Dharma, 1997), bahwa semua orang di dalam dirinya memiliki tiga kebutuhan yang mendorongnya untuk bertindak-laku yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berkuasa, dan kebutuhan untuk berafiliasi. Masing-masing kebutuhan tersebut memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam diri seseorang dalam arti bahwa ada salah satu dari ketiga kebutuhan tersebut yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Seorang siswa akan lebih baik jika kebutuhannya untuk berprestasi lebih tinggi dari kebutuhan untuk berkuasa dan kebutuhan untuk berafiliasi.

Menumbuhkan motivasi berprestasi yang tinggi dalam diri seseorang menurut, McClelland (Arfiany, 2000), sangat dipengaruhi oleh pola asuh di masa kecil. Anak-anak yang sudah sejak dini dididik untuk mandiri namun orang tuanya tetap menunjukkan perhatian, pengharapan dan umpan balik yang jelas maka mereka akan berkembang menjadi seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Ia juga menambahkan bahwa faktor sosial dan budaya memegang peranan penting dalam kekuatan motif berprestasi.

Harrison (Susiati, 1995), juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah :

- a. Kemampuan seseorang termasuk kemampuan intelektualnya.
- b. Semua pengalaman masa lalu seseorang yang mempengaruhi kepercayaan diri, motivasi-motivasi dan kemampuannya
- c. Situasi sekolah dari seluruh interaksi. Semua interaksi yang dilakukan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa baik interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas akan berpengaruh terhadap terbentuknya motivasi berprestasi siswa.

B. Sekolah dengan Model Pembelajaran Satu Arah dalam Sistem

Unvensional dan Sekolah dengan Model Pembelajaran

Learning By Doing

1. Teori Belajar

Uraian mengenai sistem belajar akan diawali dengan pembahasan tentang teori-teori belajar yang menjadi dasar dari munculnya sistem belajar. Teori belajar ini yang menjelaskan tentang proses terjadinya belajar. Teori-teori belajar yang ada dapat dibedakan menjadi menjadi dua (Dakir, 1986), yaitu :

- a. Teori *behavioristik*, antara lain teori Koneksionisme dan teori (*lassical Conditioning*).
- b. Teori kognitif, antara lain teori gestalt dan teori belajar menurut Bandura.

1.1 Teori Koneksionisme

Teori ini dipelopon oleh Edward L. Thorndike. Menurut Thorndike (Sardinian, 2001), belajar merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, antara aksi dan reaksi. Hubungan antara stimulus dan respon ini akan semakin menguat apabila dilatih atau dilakukan secara terus-menerus.

Beberapa hukum yang dikemukakan oleh Thorndike (Sardiman, 2001), berkaitan dengan hubungan stimulus dan respon yaitu :

a. *Law of effect.*

Hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi semakin kuat apabila diikuti dengan keadaan yang menyenangkan. Berbeda halnya jika diikuti oleh keadaan yang kurang menyenangkan maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah. Hal ini jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan maka hadiah atau pujian yang diberikan oleh guru kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik akan dapat menjadi penguat tingkah laku siswa. Pujian atau hadiah itu dapat menimbulkan rasa senang dalam diri siswa sehingga akan membuat ia lebih termotivasi untuk belajar.

b. *Law of readiness.*

Jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan sesuatu maka hasil yang diperoleh akan memuaskan. Sebaliknya, jika individu belum siap untuk melakukan sesuatu maka hasil yang diperoleh menjadi kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa untuk belajar di sekolah akan berpengaruh pada proses memperoleh ilmu pengetahuan.

c. *Law of exercise.*

Suatu hubungan stimulus dan respon akan semakin kuat jika banyak dilakukan latihan-latihan atau pengulangan-pengulangan. Hal ini disebut juga dengan *law of use*. Sebaliknya, *law of diuse* adalah suatu hubungan stimulus respon yang semakin lemah karena kurang adanya latihan-latihan.

1.2 Teori *Classical Conditioning*

Pavlov (Sardinian, 2001), merupakan pelopor dari teori *conditioning* dan teorinya dikenal dengan teori *classical conditioning*, Ia melakukan percobaan dengan mengrunakan seekor anjing sebagai subveknnya. Pada percobaannya anjing dibuat dalam kondisi lapar dan setiap kali anjing diberi makanan maka lampu akan menvala. Melihat makanan air liur anjing menjadi keluar. Hal ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang sehingga kemudian menjadi suatu kebiasaan. Suatu saat ketika lampu menvala tapi tanpa ada makanan, air liur anjing tetap keluar.

Hal ini menunjukkan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi (makanan) dan suatu stimulus terkondisi (lampu), lama-kelamaan stimulus terkondisi akan mampu membangkitkan respon (air liur) yang mula-mula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi

Berdasar hal itu dapat dikatakan bahwa tingkah laku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga apabila kita ingin merubah tingkah laku seseorang maka kita harus merubah rangsangan-rangsangan yang ada di lingkungannya.

Aplikasi teori ini dalam dunia pendidikan yaitu bisa membentuk atau mengembangkan kebiasaan baik dan dapat menghapus kebiasaan jelek pada diri siswa.

1.3 Teori Gestalt

Pelopop dari psikologi gestalt adalah Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler (Masrun, 2000), Teori dari psikologi gestalt disebut juga sebagai *field theory*. Teori gestalt lebih mementingkan atau mengutamakan pengamatan secara keseluruhan daripada hanya bagian-bagian

Menurut Wertheimer (Masrun, 2000), suatu keseluruhan atau kesatuan akan memiliki arti penuh, di mana tiap-tiap bagian merupakan pendukung bagian yang lain dan tiap-tiap bagian baru memiliki arti yang sebenarnya bila ditinjau dari segi keseluruhan. Lebih lanjut Purwanto (1984), menjelaskan bahwa teori ini memandang manusia sebagai individu yang aktif berinteraksi dengan keadaan diluar dirinya dengan kepribadian dan cara yang unik. Ia bukan hanya individu yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya.

Menurut teori gestalt, belajar akan dapat terjadi jika ada pengertian atau *insight*. Pengertian ini akan muncul setelah seseorang mencoba untuk memahami terhadap suatu masalah yang kemudian akan terlihat hubungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain sehingga dapat difahami dan dimengerti maknanya. Berdasar hal itu belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang didasarkan pada *insight*.

1.4 Teori Belajar menurut Bandura

Bandura mengembangkan suatu teori belajar yang disebut teori kognitif sosial. Menurut Bandura (Ilergenhahn & Olson, 1997), segala sesuatu itu dapat dipelajari dari pengalaman langsung dan dapat juga dipelajari dari pengamatan.

Mengamati dan mengimitasi perilaku akan lebih efektif apabila model yang digunakan merupakan sesuatu yang disenangi atau dihormati, memiliki kemampuan, memiliki kedudukan atau status yang tinggi dan memiliki kekuatan. Observasi dan imitasi menjadi komponen dasar dalam proses belajar.

Berdasar pada uraian di atas dapat dikatakan bahwa teori-teori *hehavinnslik* pada dasarnya cenderung menganggap manusia sebagai organisme yang pasif yang tingkah lakunya lebih dikontrol oleh faktor-faktor yang ada di luar dirinya sehingga lingkungan menjadi penentu dari tingkah laku manusia. Tingkah laku itu sendiri dapat terbentuk karena adanya proses pembiasaan dengan melalui latihan-latihan yang dilakukan secara terus menerus. Teori *behaviorislik* inilah yang kemudian menjadi dasar dari munculnya model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional.

Sementara itu teori-teori kognitif lebih mementingkan pengamatan secara keseluruhan daripada hanya bagian-bagiannya saja. Lebih lanjut teori ini memandang bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan pada setiap situasi karena manusia merupakan sumber dari semua kegiatan.

Segala sesuatunya terpusat pada apa yang ada dalam diri sehingga keseimbangan diri seseorang menjadi penting di dalam proses belajar. Hal ini disebabkan, dalam proses belajar seseorang tidak hanya terlibat secara intelektual

saja tetapi juga secara emosional dan kemampuan sosialnya. Hal ini juga yang kemudian menyebabkan *insight* menjadi hal yang penting dalam pemecahan suatu masalah. Teori-teori kognitif ini menjadi dasar dari munculnya model pembelajaran *learning by doing*.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang didasarkan pada teori belajar *behavioristik* lebih cenderung menyebabkan siswa untuk menjadi pasif karena siswa akan berbuat sesuatu jika ada stimulus dari luar. Sebaliknya model pembelajaran yang didasarkan pada teori-teori kognitif akan menyebabkan siswa cenderung aktif.

2. Model Pembelajaran Satu Arah dalam Sistem konvensional.

Model Pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional menurut Muhibbin Syah (1995), merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan hubungan satu arah. Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak dan mencatat. Guru sesekali juga memberikan waktu untuk bertanya kepada siswanya. Model pembelajaran ini secara umum terpusat pada guru sedangkan siswa hanya menerima secara pasif. Hal ini kemudian akan dapat menimbulkan kesan siswa hanya sebagai obyek belajar yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan guru.

Roggema (Winkel, 1996), juga mengungkapkan bahwa selama ini proses belajar-mengajar pada sekolah-sekolah formal lebih cenderung menuntut hafalan, guru sangat terikat pada kurikulum pengajaran yang telah ditetapkan, berpegang

berpegang pada buku pelajaran., bergava memimpin otoriter. dan menekankan perlunya siswa belajar unluk naik kelas atau lulus ujian.

3. Model Pembelajaran *Learning By Doing*

Model pembelajaran *Learning Hy Doing* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar yang terjadi. Pada model pembelajaran *learning hy doing* proses belajar tidak hanva terjadi di dalam kelas tetapi bisa juga di luar kelas. Jumlah siswa dalam setiap kelasnya sangat terbatas. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat lebih mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa secara lebih optimal.

Peran guru di sekolah *Learning By Doing* tidak hanya mentransfer ilmu yang dimiliki ke siswa, tetapi guru lebih berperan sebagai fasilitator bagi murid dan memberikan stimulus yang mampu membuat siswa terlibat dalam proses belajar untuk memperoleh suatu konsep ilmu. Selain itu guru di sekolah *learning by doing* tidak menekankan pada pencapaian nilai tetapi lebih ditekankan pada bagaimana siswa berusaha untuk mencapai yang terbaik.

Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar bukan sebagai obyek belajar. Siswa yang sekolah dengan model pembelajaran *learning By Doing* melakukan belajar dengan mengamati suatu objek atau melakukan sesuatu untuk menemukan suatu konsep ilmu sehingga ilmu yang diterima tidak hanya secara teoritis.

Menurut Rousseau (Sardiman, 2001), segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dan dengan

bekerja sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang belajar haruslah aktif karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak dapat berlangsung secara baik.

Dewey (Sardinian, 2001), juga mengungkapkan hal yang senada bahwa sekolah harus mampu merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan sehingga hasil belajar bukan semata-mata bergantung pada apa yang diberikan guru, melainkan dipengaruhi oleh hasil interaksi antara berbagai informasi yang diberikan pada anak dan bagaimana anak mengolah informasi berdasarkan pemahaman yang dimiliki sebelumnya (dalam Rosana, 2000).

C. Motivasi Berprestasi Siswa pada Model Pembelajaran Satu Arah dalam Sistem Konvensional dan Model Pembelajaran *learning By Doing*

Masrun dan Martaniah (1973), menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses yang aktif yang menuju ke arah tujuan tertentu. Pada belajar terjadi perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan. Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan-hubungan ataupun perbedaan-perbedaan bahan yang dipelajari.

Menurut teori belajar *behavioristik* di dalam belajar individu merupakan organisme yang pasif. Perilakunya dikendalikan oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan prinsip dari *Tabularasa* yang dikemukakan oleh John Locke. Menurut teori dari *tabularasa*, jiwa seseorang diibaratkan seperti kertas putih yang masih kosong. Kertas ini dapat diberi tulisan apapun tergantung pada orang yang akan menulis.

Sama halnya dengan siswa yang diibaratkan seperti kelas putih Guru sebagai orang yang akan menulis bisa membentuk siswa sesuai dengan keinginannya. Konsep ini yang kemudian banyak digunakan oleh sekolah-sekolah yang menggunakan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional.

Pada model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional, siswa lebih cenderung untuk bersikap pasif sehingga komunikasi yang terjalin lebih pada komunikasi satu arah. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hal ini akan membuat mereka menjadi rendah diri dan berada di sekolah merupakan hal yang tidak menyenangkan.

Selain itu kondisi kelas yang pasif dimana guru lebih cenderung mendominasi proses belajar akan dapat menimbulkan suasana belajar yang membosankan. Kedua hal tersebut secara perlahan bisa menimbulkan rasa tidak nyaman berada di sekolah sehingga akan memunculkan rasa takut serta bisa menimbulkan kejenuhan dalam diri siswa yang kemudian akan menurunkan motivasi mereka untuk belajar. Lebih lanjut hal itu akan berpengaruh terhadap menurunnya motivasi siswa untuk berprestasi.

Menurut DePorter & Hernacki (2002), perasaan takut yang ada dalam diri seseorang akan menjadi rintangan yang tidak tampak yang akan membuat seseorang terkurung dalam kehidupan tanpa tantangan, petualangan, kegembiraan, dan rasa ingin tahu.

Sementara itu teori-teori kognitif memandang manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dalam membuat pilihan pada setiap situasi. Mereka

merupakan sumber dari semua kegiatan *Insight* menjadi hal yang penting dalam memecahkan masalah.

Lebih lanjut menurut Bruner (Winkel,1996), bahwa orang yang belajar berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya juga akan mengalami perubahan dan orang menciptakan sendiri suatu kerangka kognitif bagi dirinya sendiri. Selama belajar siswa harus menemukan sendiri struktur dasar dari materi yang dipelajari.

Konsep ini dipakai oleh beberapa sekolah yang menggunakan model pembelajaran *learning by doing*. Pada sekolah ini guru tidak mendominasi proses belajar, tetapi mereka lebih berperan sebagai pemberi rangsangan yang mampu membuat siswa terlibat dalam proses belajar sehingga siswa lebih bersikap aktif dalam memperoleh suatu konsep ilmu.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar yang terjadi menyebabkan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa tidak lagi komunikasi satu arah tetapi komunikasi timbal-balik. Selain itu siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pencarian dan penggalian pengetahuan maka ilmu yang mereka dapatkan akan mengendap lebih lama dan siswa akan benar-benar memahami makna dari apa yang mereka pelajari.

Berawal dari adanya pemahaman terhadap sesuatu inilah, kemudian akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang lain dalam diri siswa tentang apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu itu bisa terjadi. Semua pertanyaan-pertanyaan itu tentunya menuntut adanya jawaban yang berarti hal itu merangsang rasa ingin tahu siswa untuk menggali pengetahuan yang lebih banyak.

Rasa ingin tahu ini akan muncul dan dapat berkembang jika lingkungan di sekitarnya mampu memberikan rasa aman dan bisa memberikan kesenipatan pada seseorang untuk mengungkapkan ide-idenya. Lebih lanjut hal ini juga akan dapat memotivasi mereka untuk melakukan yang terbaik dari apa yang ia lakukan dan dari yang orang lain lakukan. Motivasi ini yang disebut sebagai motivasi berprestasi.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan oleh *Quantum Learning* dimana metode ini mampu menumbuhkan sikap positif, motivasi, keterampilan belajar, rasa percaya diri, dan kesuksesan. Metode *Quantum Learning* mengkombinasikan antara penumbuhan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan kemampuan berkomunikasi dalam suatu lingkungan yang menyenangkan. Mereka menciptakan suatu lingkungan yang nyaman dan menyenangkan baik itu secara fisik maupun secara mental (dalam DePorter & Hernacki, 2002).

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi berprestasi siswa sekolah dasar model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional dan siswa sekolah dasar model pembelajaran *learning by doing*. Hal ini berdasar pada asumsi bahwa siswa yang sekolah dengan model pembelajaran *learning by doing* memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi daripada siswa yang sekolah dengan model pembelajaran satu arah dalam sistem konvensional